

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Anggreni

STAI Panca Budi Perdagangan, Sumatera Utara

e-mail: anggreni.chaniago@yahoo.com

Abstract: Character education is a system of instilling character values in students which includes components of awareness, understanding, concern and high commitment to implement these values. The world of education recognizes a curriculum that is able to produce educational output in accordance with educational goals. The curriculum continues to experience development from various sides, including the development of a character education-based curriculum. So the authors feel the need to make writing that includes how to develop the values of cultural education, strategies and procedures for developing a curriculum based on character MI, assessing success and how to redevelop a curriculum based on character education. On this basis, our education must be managed properly and correctly in order to produce graduates of higher quality and ready to face the future "world" which is full of problems and challenges and can produce graduates who have noble character, namely: having intelligence as well as intelligence, having high creativity as well as polite and courteous in communicating. In other words, education must be able to carry out the character building mission (character building) so that students and their graduates can participate in filling development properly and successfully without leaving the values of noble character.

Keywords: Develop, curriculum, character education

A. Pendahuluan

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011). Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan (Hendro Darmawan, 2010). Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharna Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak (Kesuma, Dharma, 2011).

Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Misalnya, seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih polos seringkali mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Karena karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan

mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter”. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah merupakan hadiah Tuhan yang di bawa sejak lahir dan kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar (Admin, 2012).

Strategi pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga (3) hal, yaitu: 1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, 2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan 3) meningkatkan kerjasama antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan kepada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas tahun 2003 yang mengharap agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila. Demikian pula halnya di dalam Standar Kelulusan (SKL) Madrasah Ibtidaiyah ditemukan bahwa sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, bertanggungjawab, jujur, dan disiplin.

Namun, strategi penerapan pendidikan karakter tersebut ternyata belum terlaksana dengan baik di beberapa sekolah dan Madrasah. Sebab, fokus sebagian lembaga pendidikan dewasa ini masih pada pembekalan ilmu pengetahuan dan skill untuk bekerja sehingga siswa mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan pembentukan watak, karakter atau ahlak nyaris hampir tidak diperhatikan dan inilah pendidikan yang selama ini terlupakan, padahal karakter inilah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah. Suatu bangsa akan mengalami keterpurukan disebabkan karena tidak memiliki karakter yang baik. hal itulah yang mengakibatkan bangsa ini terpuruk dan tidak keluar dari krisis multi dimensi.

B. Pengertian Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Pengembangan berasal dari kata dasar *kembang* yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan (Depdikbud, 1989). Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya.

Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan (Iskandar W dan Usman Mulyadi, 1988).

Sedangkan karakter menurut Wynne di dalam buku yang berjudul “pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa”, mengambil istilah karakter dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “*to mark*” (menandai atau mengukir), yang lebih berfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku.

Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. *Pertama*, istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter yang mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang bisa disebut “orang berkarakter” kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Megawati, 2007).

Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawati, n.d.). Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudan tanpa dipikirkan (Abū Hamid al-Gazali, n.d.).

Jadi pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah sebagai kegiatan yang berupaya untuk menyusun/ merancang (desain) kurikulum baru, mengubah dan menyempurnakan/memperbaiki kurikulum, implementasi kurikulum, serta pengendalian kurikulum pendidikan Dasar.

Pengendalian ini meliputi monitoring dan evaluasi kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dasar yang telah dipraktikkan di jalur institusi pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan ragamnya.

C. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Seriwati Bukit, n.d.).

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

		perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

		kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

D. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potesi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini.

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Jadi pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah Hadist bahwa, sesungguhnya nabi saw di utus untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah '*il_qah rūhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh kode etik) (Hasan, 1985).

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, selain yang dijelaskan diatas, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut (Furqon Hidayatullah, 2010):

1) Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dibelakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dalam mendidik manusia Allah menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia (Furqon Hidayatullah, 2010).

Dalam membentuk karakter anak, keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup sekolah maka guru yang menjadi teladan bagi anak didik dalam segala hal. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Jadi, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya, Oleh sebab itu sosok guru yang bisa diteladani siswa adalah guru yang mempunyai jiwa dan karakter yang islami.

2) Penanaman Kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengatakan bahwa kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlakudalam suatu lingkungan tertentu (Furqon Hidayatullah, 2010).

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolek ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu (Ramayulis, 2002).

3) Pembiasaan

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

4) Menciptakan Suasana Yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilakungannya itu (Furqon Hidayatullah, 2010).

E. Prosedur Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Berbasis Karakter

Prosedur pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah beranjak dari problem karakter yang dihadapi sehingga dirasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh komponen pendidikan. Prosedur pengembangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis pendidikan karakter dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut (Perbukuan, 2011) :

1) Sosialisasi

Tim dari pusat pengembangan kurikulum seharusnya memberikan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Tujuan sosialisasi adalah untuk menyamakan persepsi tentang konsep pendidikan karakter. Materi sosialisasi antara lain tentang kebijakan kementerian pendidikan nasional, konsep pendidikan karakter dan budaya serta bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kegiatan sosialisasi tersebut kemudian dilanjutkan pada lingkungan satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah dan orang tua peserta didik. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi di antara pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan satuan pendidikan.

2) Magang/ Studi Banding Di Sekolah *Best Practice*

Beberapa orang guru dari setiap satuan pendidikan harus diberikan kesempatan untuk magang di sekolah *best practice* pendidikan karakter yang ada di daerah lain. Tujuan magang ini adalah untuk menimba pengetahuan utuh dan pengalaman berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, maka setelah selesainya kegiatan studi banding/ magang tersebut diharapkan mereka dapat menjadi agent pelaksana pendidikan karakter.

3) Pengembangan Dokumen Kurikulum

Pengembangan dokumen kurikulum madrasah diawali dengan melakukan identifikasi dan analisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam Standar Kelulusan madrasah (SKL). Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang perlu

diintegrasikan madrasah ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), baik pada dokumen I dan dokumen II. Hasil analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam SKL kemudian diklasifikasi kepada beberapa aspek karakter, seperti: nilai religius, nilai toleransi, nilai menghargai waktu, nilai budaya ilmiah dan lain-lain. Adapun rumusan SKL Madrasah Ibtidaiyah dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rumusan SKL Pendidikan Karakter

No.	Rumusan SKL	Nilai Karakter
1.	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur dan bertanggung jawab.
2.	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3.	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	Bertanggung jawab
4.	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Peduli
5.	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/ pendidik	Cerdas dan kreatif
6.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru	Cerdas dan Kreatif
7.	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Bersungguh-sungguh
8.	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Peduli
9.	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Peduli
10.	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli
11.	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Cinta tanah Air
12.	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Berbudaya(Muhaimin, 2009)
13.	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Disiplin
14.	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Ramah dan santun
15.	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-	Tolong menolong

	menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	
16.	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Tekun
17.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.	Teliti

Hasil pemetaan nilai-nilai karakter tersebut kemudian dijadikan panduan dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Setiap point dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dirumuskan juga dianalisis dan diklasifikasi beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Agar mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu membuat suatu jaringan topik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, materi muatan lokal dan pengembangan diri.

Berikut misal jaringan tema yang harus dikembangkan oleh guru pada masing-masing Madrasah Ibtidaiyah.

1) Menyusun Rencana Aksi Sekolah/ Madrasah (RAS)

Rencana aksi madrasah di susun melalui penelaahan terhadap Rencana Kerja Sekolah yang telah disusun secara komprehensif sebelumnya. Pada rencana aksi sekolah unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter di programkan dan di integrasikan secara khusus.

2) Workshop Penyusunan Dokumen I dan Dokumen II

Dalam tahapan ini, Tim pengembang kurikulum harus mengadakan workshop penyempurnaan dokumen I dan dokumen II yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan hasil analisis konteks SKL, aspirasi masyarakat dan Rencana Aksi Sekolah (RAS). Penyempurnaan dilakukan terhadap dokumen I kurikulum (antara lain visi, misi, dan tujuan madrasah) dan dokumen II (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran).

3) Perencanaan dan Penerapan Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada empat (4) kawasan, yaitu: 1) seluruh mata pelajaran, 2) muatan lokal, 3) pengembangan diri, dan 4) pengelolaan madrasah.

a) Mengintegrasikan kepada Setiap Mata Pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran sehingga peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan memiliki karakter yang baik.

Langkah pengintegrasian nilai-nilai karakter kepada setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengembangkan dan mencantumkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kompetensi dasar (KD) ke dalam dokumen silabus dan RPP, serta menyesuaikannya dengan Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Jumlah nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan kepada Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran adalah berbeda, sebab redaksi Kompetensi Dasar tersebut menentukan keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Sehingga jumlah nilai-nilai karakter yang diintegrasikan kepada setiap kompetensi dasar (KD) suatu materi pelajaran adalah bervariasi, yakni ada yang sedikit dan ada yang banyak.

b) Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam muatan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap muatan lokal yang diselenggarakan.

c) Mengintegrasikan pada Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya seperti kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap zduhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Selain itu juga bisa diintegrasikan dengan kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik sehingga perlu ditegur dan perbuatan yang baik untuk dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

d) Mengintegrasikan ke Manajemen Pengelolaan Madrasah

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter maka manajemen pengelolaan madrasah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Pengelolaan sarana madrasah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya: toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, madrasah terlihat rapi, alat belajar ditempatkan teratur, disediakan tempat wudhu dan jumlah krannya yang layak, Mushalla atau sejenis ruang shalat yang layak digunakan para siswa dan guru untuk shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah, dan disediakan juga sarana bacaan religious seperti: AlQuran/ Juz Amma dan terjemahannya.

Wujud nilai keterbukaan dalam pengelolaan dan pelayanan sekolah juga menjadi prioritas penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Misalnya Kepala Madrasah harus selalu berkomunikasi dengan semua guru tentang program kerja sekolah, laporan keuangan Madrasah, dan lain sebagainya. Begitu pula guru harus

menanamkan nilai-nilai keterbukaan kepada semua anak didiknya, baik dalam pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan ekstra kulikuler.

Adapun contoh kegiatan pengkondisian pendidikan karakter pada pelayanan madrasah adalah seperti: pelaksanaan kegiatan pembacaan Asmaul Husna pada pagi hari, sholat dhuha dan shalat zhuhur berjama'ah, kultum setiap Jum'at pagi yang diisi oleh peserta didik, guru ataupun dari pihak luar, membaca surat Yasin 1x 2 minggu, pesantren kilat Ramadhan, pelaksanaan buka puasa bersama, pelaksanaan 'Idul Qurban, merayakan hari-hari besar keagamaan; serta guru piket menyambut kedatangan siswa pagi hari di gerbang sekolah sambil bersalaman.

F. Penilaian Keberhasilan

Penilaian keberhasilan ini haruslah dilakukan setiap sekolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan program-program yang dijalankan dan mengidentifikasi kendala-kendala dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki madrasah, serta untuk memperoleh pertimbangan dalam melakukan refleksi dan peningkatan mutu program pendidikan karakter.

Penilaian keberhasilan pendidikan karakter ini menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti:¹

- 1 Implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah.
- 2 Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 3 Implementasi nilai dalam pembelajaran.
- 4 Implementasi belajar aktif dalam pembelajaran.
- 5 Ketercapaian Rencana Aksi Sekolah berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 6 Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir).
- 7 Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.

G. Mengembangkan Kembali Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Setelah suatu komunitas pendidikan memperoleh hasil penilaian terhadap pendidikan karakter, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan kondisi awal dengan

kondisi akhir dan merancang program lanjutan dan melakukan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa. Adapun sistematika tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen I).
2. Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa di dalam latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam dokumen II (silabus dan RPP).

H. Simpulan

Dari beragam penjelasan yang penulis paparkan di atas sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan

1. Pengembangan kurikulum berbasis karakter adalah sebagai kegiatan yang berupaya untuk menyusun/ merancang (desain) kurikulum baru, mengubah dan menyempurnakan/memperbaiki kurikulum, implementasi kurikulum, serta pengendalian kurikulum pendidikan Dasar. Pengendalian ini meliputi monitoring dan evaluasi kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dasar yang telah dipraktikkan di jalur institusi pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan ragamnya
2. Nilai-nilai yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum haruslah bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang bersumber dari empat pilar tersebut diejawantahkan dalam 18 nilai yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung-jawab.
3. Strategi pengembangan kurikulum berbasis karakter ada 4 pendekatan yang dilakukan yaitu: 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif.
4. Terdapat 7 prosedur yang harus dilalui dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter, yaitu : 1) Sosialisasi, 2) Magang/ Studi Banding Di Sekolah *Best Practice*, 3) Pengembangan Dokumen Kurikulum, 4) Menyusun Rencana Aksi Sekolah/ Madrasah (RAS), 5) Workshop Penyusunan Dokumen I dan Dokumen II, 6) Perencanaan dan Penerapan Pendidikan Karakter, Penilaian Keberhasilan, 7) Mengembangkan Kembali KTSP Berbasis Pendidikan Karakter

Daftar Rujukan

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (PT. Remaja Rosdakarya, Ed.). Bandung.
- Abū Hamid al-Gazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin* (2nd ed.). Mesir: Daar al-Taqwa.
- Admin. (2012). Kurikulum Pendidikan Karakter.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hasan, A. ahmad. (1985). *Nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur'ān wa-Tatbiqātuha fi Ahdi Rasulillah SAW*. Qairo: Dār al-Mā ārif.
- Hendro Darmawan, D. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Iskandar W dan Usman Mulyadi. (1988). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawati, R. (n.d.). *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawati, R. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Read.
- Muhaimin, D. (2009). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Perbukuan, K. P. N. B. P. dan P. P. K. dan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Seriwati Bukit. (n.d.). Pendidikan Karakter.